

EPISTEMOLOGI DALAM MISTIK INTUITIF TAOISME *)

Pendahuluan

Pembahasan epistemologi tidak terlepas dari cabang-cabang filsafat lainnya, terutama dengan metafisika. Metafisika dan epistemologi itu saling tergantung secara logis, dan bahwa suatu epistemologi tanpa praanggapan metafisis tidak dapat dicapai sebagaimana juga metafisika tanpa praanggapan epistemologi (Runes, 1979). Dalam metafisikanya Taoisme berprinsip bahwa manusia harus mengatur diri sendiri dalam berhubungan dengan alam, bukan dalam mengatur dan memanipulasi alam, tetapi berupa suatu mistik di mana alam dipandang sebagai bagian dari kodrat manusia.

Antara epistemologi dengan etika terdapat titik singgung, yaitu terletak pada suatu perbuatan; biasanya dilakukan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu, dan perbuatan tersebut dilakukan karena keyakinan bahwa perbuatan itu boleh jadi akan mewujudkan tujuannya. Menurut pandangan Taoisme bentuk tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang manusia yaitu menjadi seorang bijaksana, dan hasil tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang bijaksana ialah penunggalan atau penyatuan dirinya dengan alam semesta. Fungsi filsafat Cina bukan untuk menambah pengetahuan positif mengenai fakta-fakta, melainkan untuk meninggikan taraf jiwa, sehingga menjadi manusia bijaksana (shang) yang hidup dalam lingkungan transenden, karena ia telah mencapai kesempurnaan yang tertinggi (Fung Yu-Lan, tanpa tahun).

Ajaran Taoisme

Ajaran Taoisme dimunculkan oleh Lao Tzu pada abad ke 4 SM dan kemudian dikembangkan oleh Chuang Tzu pada abad ke 3 SM, ajaran Chuang Tzu tidak jauh berbeda dengan Lao Tzu, bila Tao dalam ajaran Lao Tzu masih bersifat kealaman maka pada Chuang Tzu bersifat transendental (Wing Tsit Chan, 1973). Kedua

*) Oleh : Drs. Imam Wahyudi Pengasuh M.K. Epistemologi Jurusan Filsafat Timur Fakultas Filsafat UGM.

tokoh ini ajarannya bercorak mistik, yaitu suatu usaha manusia untuk mencapai kesempurnaan dengan menyatukan dirinya dengan Tao.

Pemikiran Taoisme tentang alam semesta bersifat pantheistik, yaitu Tao berada dibelakang fenomena, dunia fenomena yang kita lihat dan ketahui ini keluar dari Tao melalui terbelahnya Tao menjadi dua kutub yang bertentangan "yang" dan "yin" terang dan gelap. Kutub pertentangan ini hanya di dunia fenomena, pertentangan ini tidak ada di dalam Tao, sebab ia merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, juga merupakan arah ke mana jiwa manusia akan kembali.

Kata "Tao" dalam Tao Te Ching mempunyai makna ganda, disatu pihak ia merupakan aspek transendental, dilain pihak Tao adalah jalan hidup yang berupa prinsip moral atau "kebijaksanaan" manusia dalam berhubungan dengan alam. Sehingga seseorang yang menyatakan Tao ia akan terdorong untuk mengarahkan hidupnya yaitu berupa hidup tanpa kegiatan. (Wu wei).

Manusia agar hidupnya berbahagia harus berusaha untuk kembali ke pada Tao sebagai "kenyataan tertinggi". Adapun yang menjadi penghalang bagi manusia untuk bersatu yaitu "pengetahuan", oleh karena itu agar manusia dapat bersatu dengan Tao maka harus meninggalkan "pengetahuan", sehingga orang yang "tidak berpengetahuan" adalah berbahagia. Keingintahuan dan pengetahuan manusia perlu dibatasi sebab pengetahuan adalah obyek keingintahuan dan sekaligus ia bisa mengarahkan keingintahuan. Pengetahuan bisa menjadi budak dan tuan keingintahuan. Bila pengetahuan bertambah maka ia mulai tidak lagi bersikap spontan dan natural. Seperti kita ketahui karena Taoisme bersikap anti intelektualisme (Yosep Umarhadi, 1983).

Sumber Pengetahuan

Menurut Taoisme manusia yang berpengetahuan atau mengandalkan intelek adalah manusia yang dengan akalnya secara sadar mengambil jarak dari alam, kemampuan manusia yang demikian mengakibatkan manusia tidak dapat menangkap eksistensi Tao yang memanifestasikan diri dalam Alam secara utuh, melainkan dengan akal dan inderanya manusia hanya mampu mengetahui secara parsial dari bagian luar atau fenomena Tao saja tanpa dapat menemukan Tao.

Taoisme lebih mempercayai intuisi dari pada akal budi, pusat kesadaran seseorang bukanlah terletak pada intelektunya melainkan pada hatinya, ia mempersatukan akal budi dan intuisi, intelegensi dan perasaan. Ia menghayati hidup dalam keseluruhan adanya, bukan dengan otak (Lin Yu Tang, 1962).

Sebagai pengganti pemikiran berdasarkan logika yang kaku dan serba terbatas dalam menghadapi kebenaran hidup, kami memiliki suatu bentuk pemikiran berdasar intuisi, yang akrab, hangat dan personal, biasanya lebih dekat dengan kenyataan. Logika secara tepat membagi realitas ke dalam bagian-bagian yang saling berbeda, dan karena itu ia dalam proses membunuh, sedang pemikiran intuitif yang simbolik merangkum sesuatu secara menyeluruh. (Lin Yu Tang, 1962).

Pengetahuan tentang "the ultimate truth" adalah pengetahuan yang dangkal, sebab manusia memaksanya dalam term intelek manusia sehingga Tao tidak dapat diketahui dan tak diketahui. Sebagaimana ucapan Lao Tzu dalam Tao Te Ching :

Tao yang dapat dijadikan bahan perbincangan bukanlah Tao yang abadi.

Nama yang dapat dinamakan bukanlah nama yang kekal, Yang tak bernama adalah asal usul Surga dan Bumi; Yang bernama adalah Ibu segala sesuatu.

Mereka yang mengetahuinya tidak memperbincangkannya, dan mereka yang memperbincangkannya tidak mengetahuinya (Lao Tzu, 1962).

Metode

Lao Tzu mengajarkan bahwa Tao adalah sumber misteri, kedalaman, dasar dari ada. Untuk menyingkap misteri itu ada dua jalan yaitu jalan informasi dan jalan negasi, kedua pendekatan ini bukanlah merupakan oposisi namun saling melengkapi. Metode positif merupakan jalan informasi ialah membicarakan tentang objek metafisik yang merupakan masalah yang sedang diselidikinya, sedangkan hakekat metode negatif ialah tidak membicarakannya. Metode negatif ini mengungkapkan aspek-aspek tertentu yang tidak dapat dianalisa secara positif (Fung Yu Lan, t.t.).

Taoisme menolak bentuk pengetahuan yang bermetode positif, sebab pengetahuan yang demikian terlalu dingin dan kering dalam memprosesnya. Lain halnya dengan bentuk pengetahuan yang bermetode negatif, pengetahuan yang dihasilkannya ialah suatu pengertian yang menunjukkan, dan yang arti sepenuhnya diberikan oleh barang sesuatu yang ditangkap secara langsung, konsep yang demikian oleh Northrop dinamakan "A concept by intuition".

Ajaran Taoisme menyiratkan suatu bentuk mistik Alam, yaitu suatu kesatuan manusia dengan Tao yang memanifestasikan diri pada alam. Dalam mistik yang demikian peran intuisi sangat besar, sebab dengan intuisi manusia dapat menangkap "keberlangsungan" Tao dalam keseluruhannya, sehingga manusia mengalami kesatuan dengan Tao.

Perasaan merupakan unsur penting bagi kegiatan intuitif ini, sebab dengan perasaan maka manusia dapat merasakan keadaan suatu obyek atau situasi yang melingkupinya, baik itu berupa sesuatu yang menyenangkan, menakutkan maupun sesuatu yang mencemaskan. Sebagai akibat atau hasil dari kesadaran terhadap situasi dari obyek tersebut maka timbul suatu cinta, pencerahan ataupun suatu kesatuan (Ali Mudhofir, 1983).

Keterlibatan subjek dalam keseluruhan eksistensinya yaitu pengamalan subjek dalam perbuatan merupakan tuntutan mutlak dalam suatu mistik. Hanya manusia yang bebas dari keinginan atau dengan kata lain manusia yang "tanpa kegiatan" (wu wei) menjadi manusia yang utama. Kesatuan manusia dengan Tao merupakan suatu tindakan yang tidak disadari. Dalam Tao Te Ching banyak contoh yang menggambarkan bahwa kemahiran yang paling tinggi terjadi pada taraf tindakan naluriah tanpa mengikutsertakan kegiatan intelek (Creel, H.G, 1989).

Pengalaman mistik pada Taoisme merupakan sesuatu yang unik, sehingga tidak semua orang mengalami sesuatu yang sama, semua punya pengalaman yang berbeda dan tidak mungkin untuk disalahkan atau diserang otoritasnya. Adalah tidak mungkin untuk mempersiapkan seseorang untuk menerima pengalaman mistik, walaupun terjadi itu pun hasilnya akan berbeda yaitu sesuai dengan perasaan terhadap suasana yang dihadapinya. Bahkan intuisi ini tidak akan didapat bila dibutuhkan, sebab

ia tergantung pada situasi dan lingkungan yang dihadapi (Northrop Dalam Mistik Taoisme, intuisi lebih merupakan bentuk perbuatan mengalami dari pada merupakan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan. Apa yang dikatakan oleh intuisi kepada kita tidak pernah dapat diberitahukan, karena untuk memberitahukan perlu diterjemahkan ke dalam simbol-simbol (Yolthon. J.W. 1965).

Validitas Pengetahuan

Tao sebagai jalan kenyataan terakhir tidak dapat ditangkap dengan panca indera manusia, karena ia melampaui panca indera. Ia juga melampaui semua pemikiran dan khayalan sehingga manusia tidak mampu menghadapi Tao yang mengungkapkan diri dengan penuh ketajaman, kepenuhan, dan kegemilangan. Oleh karena itu kata-kata tidak dapat menggambarkan ataupun merumuskan (Smith.H, 1985). Intuisi sebenarnya sangat potensial, karena ia timbul secara spontan dan tanpa diuji terlebih dahulu. Untuk dapat dikatakan sebagai pengetahuan, intuisi perlu diterjemahkan ke dalam bahasa simbol.

Pengalaman dalam mistik adalah pengalaman yang langsung tanpa perantara simbol-simbol. Dalam kesatuan nusia dengan Tao adalah lebih dari pada subjek menghadapi objek, melainkan gabungan atau kesatuan satu dan lainnya, lebih dalam dan memperjelas, namun kurang mampu untuk mendiskripsikan menjadi pengetahuan.

Walaupun demikian adalah tidak mungkin untuk didiskripsikan kedalam term-term rasional sehingga secara logis tidak dapat ditunjukkan validitasnya, maka dapat dikatakan apa yang disebut "tahu" merupakan ketidaktahuan sebab ia tidak dapat membuktikan (Northrop. E.S.C, 1950).

"Tidak tahu" berarti sederhana dan murni (Yu). Yu itu merupakan keutamaan yang benar. Namun Yu seorang anak berbeda dengan Yu seorang bijak. Yu seorang bijak merupakan hasil dari proses perkembangan kesadaran. Yu itu lebih benar daripada pengetahuan, pepatah Cina mengatakan : "Kebijaksanaan adalah ketidaktahuan". Sedang Yu bagi anak atau orang dewasa biasa adalah Yu yang natural (Yosep Umarhadi, 1983).

Kebenaran Intuisi

Pemahaman yang diperoleh dari pengalaman langsung seseorang tidak melulu berupa karangan dari data obyek yang dimengerti seperti; warna, bau, dan suara, tetapi mencakup segala sesuatu secara keseluruhan yang bermacam-macam. Keanekaragamannya adalah sebanyak isi "kesadaran" dan isi pengalaman langsung tentang Alam yang beragam. Yang membuat keberlangsungan intuisi kompleks yaitu karena ia tidak dapat di diskripsikan, sehingga tidak dapat dimengerti oleh orang lain yang tidak memperoleh pengalaman "union mistica".

Menurut Lao Tzu, sesuatu yang benar adalah muncul bersama datangnya intuisi dan bukan melulu pengertian murni halnya ataupun introspeksi data. Ia merupakan rangkaian keseluruhan intuisi dari pengalaman langsung. Jadi sesuatu yang benar tidaklah melulu dari dalam keberadaan manusia, juga bukan dari alam, tetapi dari suatu keberlangsungan mistik (Northrop.F.C., 1950). Bahkan menurut Lao Tzu, semua konsep adalah nama dari pemahaman langsung yang khusus dan unik, sehingga tidak ada realita kecuali yang ditunjuk oleh konsep dengan intuisinya, -dan tidak ada komponen yang nyata kecuali komponen intuisi.

Intuisi memungkinkan manusia menemukan Tao sebagai kebenaran tertinggi, hal ini dapat tercapai karena manusia sebagai subyek dalam menghadapi Tao tidak menganggap Tao sebagai obyek yang harus diselidiki sebagaimana dalam penelitian ilmu, tetapi menganggap Tao sebagai subyek yang bereksistensi dengan segala keunikannya.

Penutup

Pengetahuan selalu mengandalkan adanya kegiatan kejiwaan manusia yang secara sadar untuk mengetahui obyek yang ingin dikenal. Pengetahuan yang demikian mensyaratkan adanya garis batas yang jelas antara subyek dengan objek, tanpa garis batas yang jelas maka akan sulit dicapai pengetahuan yang objektif. Oleh karena itu secara epistemologis pada Taoisme pengetahuan tidak pernah berkembang, sebab "objek" dalam pengetahuan bagi Taoisme adalah Tao yang tidak terjangkau oleh kemampuan kognitif. Mungkin pemakaian metode intuitif bagi Taoisme sangat tepat. Namun pemakaian

metode intuisi secara tunggal dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak masuk akal atau mustahil. Pengetahuan yang demikian dapat dihindari kalau dikendalikan atau dicek dengan akal atau indera.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mudhofir, 1983, "Intuisi Sebagai Pengetahuan" dalam **Beberapa Pemikiran Kefilsafatan** hal: 28, 29, Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.
- Creel.H.G. 1989, **Alam Pikiran Cina**, alih bahasa; Soejono Soemargono, hal: 112, Tiara Wacana Yogyakarta.
- Fung Yu Lan, t.t., **Sejarah Ringkas Filsafat Tiongkok**, disadur: Soejono Soemargono, hal: 12, 32. Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.
- Lao Tzu, 1962, **Tao Te Tjing**, alih bahasa: Tjan Tjao Som, Bhratara, Jakarta.
- Lin Yu Tang 1962, **The Pleasures Of a Non Conformist**, hal: 12, The World Publishing Company, Cleveland.
- Northrop F.S.C. 1950, **The Meeting Of East And West**, hl: 312-374, The Macmillan Company, New York.
- Runes. D 1970, **Dictionary Of Philosophy**, 2nded Littlefield Adams & Co, New Jersey.
- Smith. Huston 1985, **Agama Agama Manusia**, hal: 233, alih bahasa: Saafroedin Bahar, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Wing Tsit Chan 1973, **Source Book In Chinese Philosophy**, hal: 178, Princeton Univ Press, New Jersey.
- Yolton. John. W. 1965, **Theory Of Knowledge**, hal: 36 Macmillan Company, New York.
- Yosep Umarhadi 1983, **Taoisme**, Driyarkara, tahun: X no. : 4, hal: 28, 29.